



Peran Program BPNT dalam Meningkatkan *Financial Well-Being* dan *Family Finance* Keluarga Penerima di Kota Malang

Sandi Mustika Prayogo^{1*}, Dharmayanti Pri Handini², Choirul Anam³

^{1,2,3} Universitas Widyagama, Indonesia

Alamat: Jl. Borobudur No. 35, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Korespondensi penulis: sandi.mustika.345.sm@gmail.com*

Abstract. *The study stems from the significance of social aid as a tool for empowering low-income households. The Non-Cash Food Assistance (BPNT) program is designed not only to fulfill basic needs but also to support long-term improvements in family financial well-being. The study aims to explore how financial well-being and family finance are interpreted by both beneficiaries and government actors in Malang City. Employing a qualitative method with single-case study design, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. Findings reveal that financial well-being is perceived as a state of economic stability, demonstrated by the ability to meet essential needs, manage debt, and plan finances effectively. Meanwhile, family finance is expressed through disciplined budgeting, saving habits, and the implementation of financial literacy within the household. The study underscores that the success of social assistance program such as BPNT is largely dependent on beneficiaries' financial management skills rather than the nominal value of the aid.*

Keywords: BPNT Program; Family Finance; Financial Literacy; Financial Well-Being; Social Assistance;

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari urgensi bantuan sosial sebagai sarana pemberdayaan ekonomi keluarga prasejahtera. Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga memiliki potensi mendorong peningkatan kesejahteraan finansial keluarga. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana *financial well-being* dan *family finance* dimaknai oleh penerima manfaat di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial well-being* dipahami sebagai kondisi tenang secara ekonomi, ditandai oleh kemampuan mencukupi kebutuhan dasar, mengatur uang, serta mengelola keuangan secara terencana. Sementara itu, *family finance* tercermin dalam pengelolaan anggaran yang disiplin, kebiasaan menabung, serta penerapan literasi keuangan dalam keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program bantuan sosial seperti BPNT sangat dipengaruhi oleh kecakapan keluarga dalam mengelola bantuan, bukan sekedar nilai bantuan yang diterima.

Kata kunci: Bantuan Sosial; Family Finance; Financial Well-Being; Literasi Keuangan; Program BPNT

1. LATAR BELAKANG

Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) merupakan bagian dari strategi perlindungan sosial Pemerintah Indonesia untuk menjamin kebutuhan dasar keluarga miskin dan rentan secara berkelanjutan. Bantuan ini diberikan dalam bentuk non-tunai melalui mekanisme transfer dana ke rekening keluarga penerima manfaat (KPM), yang selanjutnya dapat digunakan untuk membeli bahan pangan. Tujuan utamanya adalah meringankan beban pengeluaran keluarga serta mendukung ketahanan pangan dan gizi. Di Kota Malang, khususnya Kelurahan Mojolangu, program BPNT telah menjangkau ratusan keluarga. Meskipun jumlah penerima menurun dari tahun ke tahun, kebutuhan akan intervensi sosial masih tinggi seiring dengan tantangan ekonomi yang terus berkembang.

Namun, efektivitas BPNT tidak dapat hanya diukur dari jumlah bantuan yang disalurkan atau tingkat serapan program, melainkan juga dari bagaimana bantuan tersebut dikelola dan dimanfaatkan oleh penerima dalam konteks keuangan keluarga. Banyak studi menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program bantuan sosial. Menurut (Noctor et al., 1992), literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam membuat keputusan keuangan yang efektif berdasarkan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar seperti penganggaran, tabungan, dan pengelolaan utang. (Huston, 2009) menambahkan bahwa literasi keuangan mencakup aspek pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan sehari-hari, yang berkontribusi langsung terhadap kestabilan ekonomi individu.

Konsep *financial well-being* juga menjadi sorotan penting dalam konteks kebijakan sosial. (Sherraden, 1991) menekankan bahwa kesejahteraan finansial tidak sekedar berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga menyangkut akses terhadap aset, tabungan, dan kemampuan merencanakan masa depan ekonomi secara mandiri. (Cox & Joo, 2002) mendefinisikan *financial well-being* sebagai kondisi ketika individu merasa aman secara finansial, mampu memenuhi kebutuhan, dan memiliki fleksibilitas dalam mencapai tujuan finansial jangka panjang. Dalam konteks rumah tangga, aspek ini saling terkait dengan *family finance*, yaitu kemampuan keluarga dalam merencanakan anggaran, mengelola pengeluaran, dan membangun kebiasaan menabung secara konsisten (Garman & Fargue, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas efektivitas BPNT dari sudut pandang administratif atau efisiensi penyaluran (Hanum, 2019; Tiara & Mardianto, 2019). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana bantuan ini diinternalisasi oleh penerima dalam bentuk perilaku finansial dan kesejahteraan subjektif masih sangat terbatas. Gap penelitian inilah yang menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun oleh keluarga penerima BPNT terkait keuangan mereka. Dalam hal ini, konsep literasi keuangan, *financial well-being*, dan *family finance* saling bersinergi dan menjadi dasar dalam mengkaji keberlanjutan manfaat dari bantuan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana program BPNT dapat diaktualisasikan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial keluarga, baik dalam perspektif rasa aman secara ekonomi maupun kemampuan keluarga dalam merencanakan dan mengelola keuangan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap makna subjektif dari *financial well-being* dan *family finance* sebagaimana dipahami oleh para penerima manfaat dan aktor pemerintah di Kota Malang. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan desain dan implementasi program bantuan sosial

agar lebih berorientasi pada pemberdayaan ekonomi keluarga, bukan sekedar pemenuhan kebutuhan sesaat.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini dibangun diatas kerangka konseptual yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu literasi keuangan, finansial well-being, dan family finance. Tiga konsep ini saling terhubung dalam membentuk kemampuan keluarga untuk mengelola keuangan secara mandiri dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks penerima manfaat dari program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Literasi keuangan, bagaimana dijelaskan oleh (Huston, 2009; Noctor et al., 1992; Vitt et al., 2000) merujuk pada kecakapan individu dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan. Ini mencakup kemampuan membuat anggaran, menabung, mengelola utang, dan merencanakan masa depan secara bijaksana. Pemahaman ini sangat penting bagi keluarga penerima bantuan agar mampu menggunakan dana yang diterima untuk tujuan produktif.

Selanjutnya, konsep kesejahteraan finansial (*financial well-being*) merupakan kondisi ketika seseorang merasa aman secara ekonomi, memiliki kontrol atas keuangannya, dan mampu meraih tujuan keuangan jangka panjang. (Sherraden, 1991) menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, melainkan juga oleh akses terhadap aset dan peluang ekonomi. (Bureau, 2015) menambahkan bahwa *financial well-being* mencakup elemen subjektif, seperti rasa aman dari tekanan ekonomi, dan elemen objektif seperti kemampuan memenuhi kebutuhan dan memiliki simpanan. Lima indikator umum yang digunakan untuk menilai kondisi ini antara lain : ketenangan pikiran terhadap keuangan, pengendalian atas pengeluaran, kemampuan memenuhi kebutuhan, kepemilikan tabungan atau aset, serta manajemen utang yang sehat.

Adapun *family finance* mengacu pada proses keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan harian dan merencanakan masa depan. (Garman & Fogue, 2011) menggambarkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga yang baik melibatkan perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. (Fox et al., 2005) menekankan pentingnya pemahaman keuangan dalam keluarga untuk memastikan bahwa setiap keputusan finansial mendukung kestabilan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, pengelolaan yang baik akan berdampak langsung terhadap ketahanan dan kesejahteraan finansial keluarga.

Program BPNT sendiri merupakan kebijakan sosial yang bertujuan meringankan beban pengeluaran keluarga miskin melalui pemberian bantuan pangan dalam bentuk non-tunai.

Perubahan mekanisme penyaluran dari e-warung ke transfer langsung ke rekening sejak 2021 membuka peluang bagi keluarga untuk lebih leluasa dalam memenuhi kebutuhan sesuai prioritas. Namun, pemanfaatan yang optimal sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan penerima. Oleh karena itu, kemampuan keluarga dalam memanfaatkan bantuan tersebut dengan tepat menjadi isu krusial dalam keberlanjutan program.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan relevansi literasi keuangan terhadap kesejahteraan individu. Penelitian oleh (Fazli Sabri et al., 2012) dan (Mahdzan & Tabiani, 2013) menemukan bahwa pengelolaan keuangan yang baik berhubungan erat dengan rasa aman dan kepuasan finansial. Pada (Brüggen et al., 2017) mengonfirmasi bahwa *financial well-being* adalah konsep yang kompleks dan multidimensional, mencakup baik aspek persepsi maupun kondisi objektif ekonomi. Sementara itu, berbagai kajian terkait BPNT seperti dilakukan oleh (Dini et al., 2018; Hanum, 2019; Tiara & Mardianto, 2019) menekankan bahwa meskipun bantuan dapat mengurangi beban ekonomi, banyak penerima belum memanfaatkannya secara maksimal akibat keterbatasan pengetahuan keuangan.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. belum banyak kajian yang secara eksplisit membahas bagaimana penerima BPNT memaknai kesejahteraan finansial dan bagaimana mereka mengelola bantuan dalam konteks *family finance*. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengali dimensi makna dan strategi penerima manfaat dalam mengelola bantuan, serta menganalisa sejauh mana literasi keuangan dan pemahaman finansial mereka berperan dalam pencapaian kesejahteraan yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal sebagaimana dikemukakan oleh (Yin, 2018), untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, yakni aktualisasi *financial well-being* melalui program BPNT di Kelurahan Mojolangu, Kota Malang. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan karakteristik sosial dan penerima manfaat yang dianggap relevan serta representatif terhadap tujuan kajian.

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap implementasi BPNT. Informan terdiri dari keluarga penerima manfaat serta aparat pemerintah lokal yang terlibat dalam pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari

berbagai sudut pandang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel mengikuti dinamika lapangan.

Keabsahan data diperoleh melalui penerapan prinsip-prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, seperti yang dikembangkan oleh (Lincoln et al., 1985). Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi teknik, *member checking*, serta deskripsi kontekstual yang mendalam.

Analisis data dilakukan secara berlapis dengan memanfaatkan teknik *pattern matching* untuk mencocokkan data empiris dengan teori yang digunakan, *explanation building* untuk menyusun penjelasan logis atas fenomena yang ditemukan, dan *time series analysis* untuk menelusuri dinamika perubahan perilaku finansial penerima dari waktu ke waktu. Model logis (*logic model*) turut digunakan untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antara *input*, *proses*, *output*, dan *outcome* dari program BPNT dalam membentuk kesejahteraan finansial keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mojolangu, Kota Malang, selama bulan Desember 2024 hingga Mei 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah penerima manfaat BPNT yang cukup signifikan dan representatif terhadap kelompok keluarga prasejahtera di wilayah perkotaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap keluarga penerima dan pihak pemerintah terkait, observasi langsung di lingkungan tempat tinggal informan, serta dokumentasi program. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik, untuk mengidentifikasi pola-pola makna dalam pengelolaan keuangan keluarga dan persepsi kesejahteraan finansial.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan merujuk pada teknik *pattern matching* dan *explanation building* sebagaimana dikembangkan oleh (Yin, 2018), guna menemukan pola-pola makna yang relevan terhadap kerangka teoritis. Hasil penelitian menunjukkan dua tema utama, yakni *financial well-being* dan *family finance*, yang direpresentasikan melalui pengalaman subjektif dan praktik nyata keluarga penerima manfaat BPNT.

Representasi Financial Well-Being di Kalangan Penerima BPNT

Berdasarkan hasil wawancara, penerima manfaat memaknai kesejahteraan finansial tidak semata dalam bentuk kecukupan materi, melainkan lebih kepada perasaan aman, tenang, dan bebas dari tekanan ekonomi. Ketenangan tersebut muncul seiring terpenuhinya kebutuhan dasar, terutama kebutuhan pangan. Di samping itu, mereka mulai menunjukkan kemampuan

mengatur keuangan, menyusun prioritas pengeluaran, serta menyisihkan sebagian kecil dana untuk kebutuhan mendesak. Bantuan BPNT menjadi pemicu perubahan persepsi terhadap keuangan, dari yang semula bersifat konsumtif menjadi lebih terarah dan terkendali.

Tabel Error! No text of specified style in document.1. Representasi Dimensi Financial Well-Being pada Keluarga Penerima BPNT

DIMENSI	DESKRIPSI EMPIRIS
Keamanan Finansial	Keluarga merasa tidak terlalu terbebani karena kebutuhan pokok tersedia
Kontrol Keuangan	Mampu mengelola dana bantuan dan kebutuhan sehari-hari dengan perencanaan
Tujuan Finansial	Munculnya harapan untuk menyekolahkan anak, membuka usaha kecil
Tabungan dan Aset	Adanya inisiatif menabung secara bertahap dan membeli barang produktif
Manajemen Utang	Kemampuan mencicil utang secara teratur, sebagian informan bebas utang

Praktik Family Finance dan Literasi Keuangan Keluarga

Temuan lainnya menunjukkan bahwa sebagian keluarga penerima manfaat mulai menerapkan kebiasaan mengatur keuangan keluarga secara lebih sistematis. Mereka membuat anggaran bulanan, memprioritaskan kebutuhan esensial, membatasi pengeluaran yang tidak mendesak, dan menyisihkan uang meskipun dalam jumlah kecil. Dalam beberapa kasus, anggota keluarga lain, termasuk anak-anak, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan tidak hanya tumbuh secara individu, tetapi juga kolektif.

Tabel 2. Praktik Pengelolaan Keuangan Keluarga (Family Finance)

ELEMEN	PRAKTIK NYATA
Penyusunan Anggaran	Pembagian pengeluaran untuk kebutuhan pokok, pendidikan, dan tabungan
Pengendalian Pengeluaran	Menghindari pemborosan, memasak sendiri, mencatat belanja harian
Kebiasaan Menabung	Menyimpan uang dalam bentuk celengan, dana darurat sederhana
Keterlibatan Keluarga	Anak-anak ikut memahami kondisi keuangan dan belajar hidup hemat

Pembahasan

Pemaknaan Financial Well-Being dalam Konteks Keluarga Miskin

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa keberadaan bantuan sosial seperti BPNT tidak hanya berfungsi dalam memenuhi konsumsi dasar, tetapi juga berperan dalam membangun ketenangan emosional dan keamanan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bureau, 2015) yang menekankan bahwa kesejahteraan finansial mencakup rasa aman dan

kendali atas kondisi keuangan. Penelitian ini juga mengonfirmasi konsep yang dikemukakan oleh (Brüggen et al., 2017) yang menyatakan bahwa *financial well-being* merupakan konstruksi multidimensional yang menggabungkan aspek objektif dan subjektif.

Adanya praktik pengelolaan utang secara bertahap, munculnya inisiatif menabung, serta perencanaan untuk pendidikan anak menjadi indikator bahwa keluarga mulai menginternalisasi pola pikir jangka panjang terkait keuangan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bantuan yang diberikan secara konsisten dapat memicu kesadaran finansial yang lebih sehat, meskipun nominal bantuan relatif terbatas.

Penguatan Family Finance sebagai Pilar Ketahanan Rumah Tangga

Pola-pola pengelolaan keuangan yang ditemukan mencerminkan bentuk adaptasi positif terhadap situasi ekonomi keluarga. Aktivitas seperti menyusun anggaran rumah tangga, memprioritaskan kebutuhan, serta melibatkan anak dalam diskusi finansial memperlihatkan adanya transformasi dalam praktik keuangan keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori (Xiao, 2008) mengenai *family finance*, yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengambilan keputusan bersama dalam keluarga untuk mencapai stabilitas ekonomi.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat temuan (Robb & Woodyard, 2011), yang menyebut bahwa pengelolaan keuangan yang efektif dimulai dari kontrol terhadap pengeluaran dan kebiasaan menabung. Keberhasilan keluarga dalam menyusun prioritas keuangan menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya dapat dipelajari, tetapi juga dapat ditransformasikan melalui pengalaman kolektif dan nilai-nilai keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi dasar, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran finansial keluarga penerima manfaat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian keluarga mulai mengalami perubahan positif dalam mengelola keuangan, seperti meningkatnya kendali terhadap pengeluaran, kemampuan menyusun prioritas kebutuhan, serta munculnya orientasi keuangan jangka panjang. Program ini turut menciptakan rasa aman secara ekonomi dan membuka ruang bagi praktik keuangan yang lebih terencana, meskipun belum semua penerima menunjukkan pemahaman yang sama terhadap potensi pemberdayaan dari bantuan tersebut. Selain itu, dimensi family finance terlihat dalam pola pengambilan keputusan finansial yang bersifat partisipatif dan kolektif dalam keluarga, seperti membuat anggaran bersama, mendiskusikan kebutuhan utama, serta

membangun kebiasaan menabung. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelaksanaan program BPNT dilengkapi dengan komponen literasi keuangan sederhana agar bantuan yang diberikan dapat memberikan dampak jangka panjang dan mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga. Penerima manfaat juga didorong untuk mulai menerapkan kebiasaan mencatat keuangan, menabung, dan merencanakan masa depan secara bertahap sesuai kapasitas masing-masing. Keterbatasan studi ini terletak pada ruang lingkup geografis dan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian ini tidak ditujukan untuk digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk menggunakan pendekatan lintas wilayah atau longitudinal agar dapat mengeksplorasi dinamika perubahan perilaku keuangan secara lebih menyeluruh dalam konteks program bantuan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Bureau, C. F. P. (2015). CFPB Financial Well-Being Scale.
- Cox, A. G., & Joo, S. (2002). Personal financial wellness. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of consumer finance research* (pp. 21–33). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_2
- Dini, A. R., Nurmalisa, Y., & Halim, A. (2018). Efektivitas pelaksanaan program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kelurahan Gulak Galik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(13), 1–12. <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/17837/12721>
- Fazli Sabri, M., Cook, C. C., & Gudmunson, C. G. (2012). Financial well-being of Malaysian college students. *Asian Education and Development Studies*, 1(2), 153–170. <https://doi.org/10.1108/20463161211240124>
- Fox, J., Bartholomae, S., & Lee, J. (2005). Building the case for financial education. *The Journal of Consumer Affairs*, 39(1), 195–214. <http://www.jstor.org/stable/23860132>
- Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2011). *Personal finance*. Cengage Learning.
- Hanum, S. (2019). Efektivitas pelaksanaan program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dalam pengentasan kemiskinan di Kecamatan Medan Johor [Undergraduate thesis, Universitas Sumatera Utara]. Repository Universitas Sumatera Utara.
- Huston, S. J. (2009). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1945216>
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4), 438–439. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)

- Mahdzan, N. S., & Tabiani, S. (2013). The impact of financial literacy on individual saving: An exploratory study in the Malaysian context. *Transformations in Business and Economics*, 12(1), 41–55.
- Noctor, M., Stoney, S., & Stradling, R. (1992). Financial literacy: A discussion of concepts and competences of financial literacy and opportunities for its instruction into young people's learning. NFER Report for the National Westminster Bank.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). Financial knowledge and best practice behavior. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, 22(1), 36–46.
- Sherraden, M. (1991). *Assets and the poor: A new American welfare policy*. M.E. Sharpe.
- Tiara, R., & Mardianto. (2019). Efektivitas program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kota Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJos)*, 3(1), 37–46.
- Vitt, L. A., Anderson, C., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. (2000). Personal finance and the rush to competence: Financial literacy education in the U.S. Institute for Socio-Financial Studies. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00009.x>
- Xiao, J. J. (2008). Applying behavior theories to financial behavior. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of consumer finance research* (pp. 69–81). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_5
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.